

SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA KARO: KAJIAN SOSIOLINGUSTIK

Rima Teresia br Purba¹, Herlina²
Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara²
Pos-el: teresiarimal7022@gmail.com¹, herlina2@usu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Sistem Sapaan dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik. Metode pengumpulan data yang digunakan ada 3 (tiga) yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode analisis dan metode kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi pengambilan data untuk penelitian ini terletak di desa Ketaren, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Bentuk Sapaan dalam Bahasa Karo dan Fungsi sapaan dalam bahasa Karo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sociolinguistik oleh Abdul Cher. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ada 5 bentuk sapaan dalam bahasa Karo (1) bentuk sapaan dalam hubungan kerabat. (2) bentuk sapaan kepada orang yang lebih tua di luar hubungan kerabat. (3) bentuk sapaan kepada sebaya diluar hubungan kerabat. (4) bentuk sapaan kepada orang yang lebih muda. (5) bentuk sapaan kata ganti. Fungsi sapaan dalam bahasa Karo ada 6 yaitu : (1) fungsi perhatian lawan bicara, (2) fungsi berbahasa santun (3) fungsi mempertegas lawan bicara (4) fungsi menambah keakraban, (5) fungsi mempertegas identitas, (6) mengontrol intraksi sosial.

Kata Kunci: *Sistem Sapaan, Etnik Karo, Sociolinguistik.*

ABSTRACT

This research is entitled Address System in Karo Language: Sociolinguistic Studies. There are 3 (three) data collection methods used, namely the observation method, the interview method and the analysis method and the library method. The data analysis method used is a descriptive qualitative method. The location of data collection for this research is located in the village of Ketaren, Kabanjahe District, Karo Regency. The purpose of this research is to describe the form of greeting in Karo and the function of greeting in the Karo language. The theory used in this research is the sociolinguistic theory by Abdul Cher. The results obtained from this study there are 5 forms of greeting in Karo language (1) forms of greeting in kinship relations. (2) a form of greeting to an older person outside of a relative relationship. (3) the form of greeting to peers outside of kinship relations. (4) the form of greeting to a younger person. (5) the form of greeting pronouns. There are 6 greeting functions in the Karo language, namely: (1) the attention function of the interlocutor, (2) the function of polite language (3) the function of reinforcing the interlocutor (4) the function of increasing intimacy, (5) the function of reinforcing identity, (6) controlling social interactions.

Keywords: *Greeting System, Karo Ethnic, Sociolinguistic.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan buah pikiran dan perasaan (Sumarsono,

2004:21). Selanjutnya, dengan bahasa orang-orang dapat berinteraksi untuk menjalin hubungan yang erat. Bahasa juga sebagai hasil budaya, mengandung

nilai-nilai sosial masyarakat penuturnya (Sumarsono, 2004: 21).

Secara sosiolinguistik, konsep tentang bahasa jauh lebih luas, yakni bahwa fungsi-fungsi bahasa antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Dengan demikian, masalah penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari sikap orang terhadap suatu bahasa, yaitu sikap terhadap variasi atau ragam bahasa.

Indonesia memiliki suku bangsa yang sangat beragam. Setiap suku tersebut memiliki bahasa masing-masing yang kemudian dilestarikan dengan cara tetap digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Misalnya suku Batak yang memiliki lima sub etnik yaitu Karo, Toba, Simalungun, Pakpak, dan Angkola/Mandailing dan kelima sub etnik tersebut memiliki bahasa daerah masing-masing.

Bahasa Karo adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Karo untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi masyarakat Karo memiliki sapaan untuk memanggil atau menyebut orang yang diajak bicara. Seperti yang dikemukakan oleh Trudgill 1990, dalam Kridlaksana, 1984:189 Sistem sapaan merupakan seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut, menyapa dan memanggil (vokatif) para pelaku pembicaraan, di dalam suatu bahasa komunikasi, yang dapat menandai perbedaan usia, status, jenis kelamin, situasi pembicaraan, hubungan personal, di dalam merefleksikan nilai, norma sosial budaya masyarakat pemakainya.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik dan teori fungsi yang dikemukakan oleh Abdul Chaer. Dalam teorinya, ia menjelaskan bahwa ada 9 jenis kata untuk menyapa seseorang, yaitu:

- 1) Kata sapaan yang berbentuk kata ganti, yaitu kamu, engkau, saudara, anda, ia, kami, kita, mereka, beliau, dsb.

- 2) Kata sapaan yang diikuti nama, contoh: saudara Hasan, bapak Susanto, ibu Amir, dan sebagainya.
- 3) Kata sapaan yang menunjukkan hubungan kerabat, yaitu bapak, ibu, kakek, nenek, saudara, abang, ananda, paman, bibi, adik, dsb. Sebagai kata sapaan istilah kekerabatan tidak hanya dipakai terbatas untuk orang-orang berkerabat, melainkan juga dengan orang lain.
- 4) Gelar dan pangkat, yaitu dokter, suster, guru, kolonel, jenderal, dsb
- 5) Bentuk /pe-/ + (Verbal) atau kata pelaku, seperti pembaca, pendengar, penonton, penumpang, dsb.
- 6) Bentuk N(ominal) + ku, seperti Tuhanku, kekasihku, Miraku, bangsaku, dsb.
- 7) Kata-kata deiksis atau penunjuk, yaitu sini, situ, ini.
- 8) Nominal (kata benda atau yang dibendakan) lain, seperti tuan, nyonya, nona, encik, Yang Mulia, dsb.
- 9) Ciri zero atau nol, misalnya orang yang berkata: "Mau ke mana?" kata sapaan „saudara“ itu tidak disebut tetapi dimengerti orang. Tiadanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada itu disebut ciri zero.

Fungsi sapaan terdiri dari 2 jenis, yaitu:

1. Sebagai bentuk pengakraban, apabila digunakan kepada seseorang yang usianya sebaya, lebih muda, serta dari status sosial yang sama dan dipengaruhi oleh kedekatan antara penutur dengan mitra tutur.
2. Sebaliknya, sapaan itu akan menjadi bentuk penghormatan, apabila digunakan kepada seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Selain itu, fungsi sapaan penghormatan dapat digunakan untuk seorang penutur yang belum mengenal mitra tuturnya yang dipengaruhi oleh faktor usia.

Sedangkan menurut Kartomiharjo (1988:128) sapaan dapat memiliki dua fungsi, yaitu: (1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, suatu tanda masih adanya hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan yang disapa. Fungsi seperti ini oleh Brownislaw Malinowski (dalam Kartomiharjo, 1988:129) disebut sebagai phatic communication, dan (2) sebagai alat yang mengontrol interaksi.

Dalam berbagai masyarakat dapat dilihat bahwa orang yang memiliki status sosial lebih tinggi biasanya memiliki hak untuk mengontrol interaksi, dengan memilih sapaan sesuai dengan ragam yang dikehendaki, sedangkan orang yang berstatus sosial lebih rendah mengikuti kehendaknya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari (Nawawi, 1991:63) menyatakan Metode deskriptif dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau, melukiskan keadaan objek dan subyek penelitian seseorang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Sumber data penelitian yang digunakan meliputi data primer merupakan data asli yang didapatkan langsung dari lapangan pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari seorang informan melalui kegiatan wawancara yang sudah dilakukan. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang sudah pernah dikaji sebelumnya

yang dapat diperoleh dari beragam sumber seperti buku, skripsi, dan internet yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain yaitu metode observasi yang berarti peneliti akan langsung pergi ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, kedua metode wawancara, disini peneliti akan menggunakan metode wawancara dengan membawa beberapa pedoman atau daftar pertanyaan untuk wawancara, ketiga metode kepustakaan yaitu peneliti juga menggunakan metode dokumen tertulis. Dalam metode ini, penulis mencari buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian

Instrumen Penelitian yang penulis gunakan adalah Lembar wawancara/pedoman wawancara, alat rekam yang digunakan untuk mewawancarai informan, alat tulis dan kertas, serta Kamera.

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah mempelajari kembali data-data yang telah dikumpulkan, menganalisis bagaimana sistem sapaan dalam bahasa Karo, menganalisis fungsi sistem sapaan dengan teori yang sudah ditentukan, mendeskripsikan hasil dari analisis yang dilakukan, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ketaren, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. Alasan penulis memilih lokasi penelitian adalah lokasi mudah dijangkau, penduduk aslinya mayoritas etnis Batak Karo yang masih menggunakan bahasa Karo, dan masih banyak ditemukan tokoh-tokoh adat sebagai informan, sehingga mempermudah penulis dalam pengumpulan data penelitian yang sesuai dengan objek penelitian penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai Sistem Sapaan Dalam Bahasa Karo Kajian Sosiolinguistik 24 jenis sapaan dalam hubungan kerabat yaitu: *bulang, nini, empong/apung, bapa, nande, mama, mami, bibi, bengkila, turang, senina, bere-bere, impal, kaka, cimbang, agi, permain, turangku, eda, silih, kaila, kempu, ente, dan entah*. Fungsi sapaan dalam bahasa Karo ada 6 yaitu: (1) fungsi perhatian lawan bicara, (2) fungsi berbahsa santun, (3) fungsi mempertegas lawan bicara, (4) fungsi menambah keakraban, (5) fungsi mempertegas identitas, (6) mengontrol intraksi sosial.

Pembahasan

Bentuk Sapaan dalam Hubungan Kerabat

a. *Bulang*

Sapaan *bulang* digunakan untuk panggilan kakek dari ayah dan ibu. Selain itu ada di beberapa daerah seperti langkat panggilan untuk kakek adalah *nondong*, singalur lau sebutan untuk kakek adalah laki dan panggilan sibayak untuk marga sebayang dan sembiring.

b. *Nini*

Sapaan *nini* digunakan untuk panggilan nenek dari ayah dan ibu. Selain itu sapaan *nini* sering diikuti marga seperti kalau dia marga ginting maka dipanggil *nini iting*, kalau dia marga sembiring maka dipanggil *nini biring*. Selain itu di beberapa daerah seperti langkat panggilan untuk nenek itu adalah *nondong*.

c. *Empong/Apung*

Sapaan *apung/opung* digunakan untuk panggilan orang tua dari nenek baik dari ayah/ibu.

d. *Bapa*

Bentuk sapaan *bapa* merupakan sapaan untuk ayah kandung. Namun dalam upacara adat dan sehari-hari sapaan *bapa* sering disebut Bapak, tetapi dalam penyebutan dalam berkomunikasi sehari-hari sapaan *bapa* disingkat *pa*.

Bentuk sapaan *bapa* terdiri dari 3 variasi, yaitu : a. *bapa tua* sering juga dipanggil *patua* dalam komunikasi sehari-hari, b. *bapa tengah* sering panggil *patengah*, dan c. *bapa nguda* sering dipanggil *panguda*.

e. *Bapak tua*

Sapaan kepada saudara laki-laki ayah paling tua. Sapaan kepada suami dari saudara perempuan ibu yang paling tua. Sapaan kepada semaraga yang urutan keturunannya setingkat dengan ayah tetapi dia anak yang tertua dalam keluarganya.

f. *Bapak tengah*

Sapaan kepada saudara laki-laki ayah yang merupakan anak yang tengah yaitu antara anak sulung dan bungsu. Sapaan kepada suami dari saudara perempuan ibu yang merupakan anak yang tengah. Sapaan kepada semaraga yang urutan keturunannya setingkat dengan ayah tetapi dia merupakan anak yang tengah dalam keluarganya.

g. *Bapak nguda*

Sapaan kepada saudara laki-laki ayah paling bungsu. Sapaan kepada suami dari saudara perempuan ibu yang paling bungsu. Sapaan kepada semaraga yang urutan keturunannya setingkat dengan ayah tetapi dia adalah anak yang paling bungsu dalam keluarganya.

h. *Nande*

Bentuk sapaan *nande* merupakan sapaan untuk ibu kandung. Namun dalam upacara adat dan sehari-hari sapaan *nande* sering disebut mamak, tetapi dalam penyebutan dalam berkomunikasi sehari-hari sapaan *nande* disingkat *nde*. Bentuk sapaan *nande* terdiri dari 3 variasi, yaitu : a. *nande tua* sering juga dipanggil *ndetua* dalam komunikasi sehari-hari, b. *nande tengah* sering panggil *ndetengah*, dan c. *Nande nguda* sering dipanggil *ndenguda*.

i. *Nande tua*

Sapaan kepada istri dari saudara laki-laki ayah yang paling tua. Sapaan kepada istri semaraga yang urutan

keturunnya setingkat dengan ayah dan dia paling tua dalam keluarganya.

j. *Nande tengah*

Sapaan kepada istri dari saudara laki-laki ayah yang merupakan anak yang tengah yaitu antara anak sulung dan bungsu.

Sapaan kepada istri semarga yang urutan keturunnya setingkat dengan ayah dan merupakan anak yang tengah dalam keluarganya.

k. *Nande nguda*

Sapaan kepada istri dari saudara laki-laki ayah yang paling bungsu. Sapaan kepada istri semarga yang urutan keturunnya setingkat dengan ayah dan dia paling bungsu dalam keluarganya.

l. *Mama*

Sapaan mama merupakan sapaan kepada saudara laki-laki ibu. Sapaan kepada ayah istri. Sapaan kepada saudara laki-laki ayah istri.

Dalam penyebutan dalam berkomunikasi sehari-hari sapaan *mama* disingkat *ma*. Bentuk sapaan mama kepada saudara laki-laki ibu terdiri dari 3 variasi, yaitu: a. *Mama tua* sering juga dipanggil *matua* dalam komunikasi sehari-hari, b. *Mama tengah* sering dipanggil *matengah*, dan c. *Mama nguda* sering dipanggil *mauda*.

a. *Mama tua*

Sapaan *mama tua* digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ibu yang paling tua.

b. *Mama tengah*

Sapaan *mama tengah* digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ibu yang tengah.

c. *Mama nguda*

Sapaan *mama nguda* digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ibu yang paling muda.

d. *Mami*

Sapaan *mami* merupakan panggilan kepada istri saudara laki-laki ibu. Sapaan kepada ibu istri. Sapaan kepada saudara perempuan ibu istri.

Bentuk sapaan *mami* kepada istri saudara laki-laki ibu terdiri 3 variasi, yaitu:

a. *Mami tua*

Sapaan *mami tua* digunakan untuk menyapa istri saudara laki-laki ibu paling tua.

b. *Mami tengah*

Sapaan *mami tengah* digunakan untuk menyapa istri saudara laki-laki ibu yang di tengah.

c. *Mami nguda*

Sapaan *mami nguda* digunakan untuk menyapa istri saudara laki-laki ibu paling muda.

d. *Bibi*

Sapaan *bibi* digunakan untuk menyapa saudara perempuan ayah. Sapaan untuk saudara ibu yang perempuan. Sapaan untuk ibu dari suami. Sapaan kepada perempuan yang merupakan keturunan semaraga yang urutannya setingkat dengan ayah.

Dalam penyebutan dalam berkomunikasi sehari-hari sapaan *bibi* disingkat *bi*. Bentuk sapaan *bibi* terdiri dari 3 variasi, yaitu: a. *Bibi tua* sering juga dipanggil *bitua* dalam komunikasi sehari-hari, b. *Bibi tengah* sering dipanggil *bitengah*, dan c. *Bibi nguda* sering dipanggil *binguda*.

e. *Bibi tua*

Sapaan *bibi tua* digunakan untuk menyapa saudara perempuan ayah dan ibu yang paling tua.

f. *Bibi tengah*

Sapaan *bibi tengah* digunakan untuk menyapa saudara perempuan ayah dan ibu yang di tengah.

g. *Bibi nguda*

Sapaan *bibi nguda* digunakan untuk menyapa saudara perempuan ayah dan ibu yang paling muda.

h. *Bengkila*

Sapaan *bengkila* digunakan untuk menyapa suami dari saudara perempuan ayah. Sapaan *bengkila* digunakan untuk menyapa ayah dari suami. Sapaan *bengkila* juga digunakan untuk menyapa suami dari perempuan yang merupakan

keturunan semarga yang urutannya setingkat dengan ayah.

Dalam penyebutan dalam berkomunikasi sehari-hari sapaan *bengkila* disingkat *kila*.

i. *Turang*

Bentuk sapaan *turang* merupakan sapaan antara laki-laki dengan perempuan yang kakak beradik. Sapaan *turang* juga digunakan antara laki-laki dan perempuan yang satu marga. Selain itu ada juga sapaan *turang impal* yaitu sapaan untuk anak paman.

j. *Senina*

Sapaan *senina* digunakan antara laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan yang merupakan kakak beradik. Sapaan *senina* juga digunakan antara laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan yang merupakan satu marga.

k. *Berai-berai*

Sapaan *berai-berai* merupakan sapaan saudara laki-laki ibu (paman) kepada anak saudara perempuannya.

l. *Permain*

Sapaan *permain* digunakan untuk menyapa menantu perempuan. Sapaan *permain* merupakan sapaan saudara perempuan ayah kepada anak saudara laki-laki.

m. *Kaila*

Sapaan *kaila* digunakan untuk menyapa menantu laki-laki.

n. *Impal*

Sapaan *impal* digunakan untuk anak saudara ibu yang laki-laki. Sapaan *impal* digunakan untuk anak saudara ayah yang perempuan.

o. *Turangku*

Sapaan *turangku* digunakan oleh suami dari perempuan dan istri dari laki-laki yang merupakan kakak beradik .

p. *Eida*

Sapaan *eida* digunakan untuk saudara perempuan suami.

q. *Silih*

Sapaan *silih* digunakan kepada suami saudara perempuan.

r. *Kaka*

Sapaan *kaka* digunakan kepada saudara perempuan dan laki-laki yang lebih tua, tetapi dalam penyebutan dalam berkomunikasi sehari-hari sapaan *kaka* disingkat *ka*. Bentuk sapaan *kaka* terdiri dari 3 variasi, yaitu : a. *kaka tua* sering juga dipanggil *katua* dalam komunikasi sehari-hari, b. *kaka tengah* sering dipanggil *katengah*, dan c. *kaka nguda* sering dipanggil *kanguda*.

a. *Kaka tua*

Sapaan kepada saudara perempuan dan laki-laki yang lebih tua.

b. *Kaka tengah*

Sapaan kepada saudara perempuan dan laki-laki yang di tengah yaitu antara anak sulung dan bungsu.

c. *Kaka nguda*

Sapaan kepada saudara perempuan dan laki-laki yang paling bungsu.

s. *Cimbang*

Sapaan *cimbang* merupakan panggilan antara istri yang suami mereka kakak beradik atau semarga, namun pada keseharian yang lebih muda tetap memanggil kaka.

t. *Agi*

Sapaan *agi* digunakan kepada adik laki-laki maupun perempuan .

u. *Kempu*

Sapaan *kempu* merupakan panggilan kepada cucu.

v. *Ente*

Sapaan *ente* merupakan panggilan kepada cicit.

w. *Entah*

Sapaan *entah* merupakan panggilan kepada buyut.

Bentuk Sapaan Kepada Orang yang Lebih Tua di Luar Hubungan Kerabat

a. *Bibi*

Selain sapaan *bibi* digunakan untuk saudara perempuan ayah /ibu , sapaan *bibi* juga disebut kepada orang yang dihormati dan perempuan yang lebih tua di luar hubungan kerabat.

b. *Bapa*

Selain sapaan *bapa* digunakan untuk ayah kandung, sapaan *bapa* juga digunakan kepada orang yang dihormati dan laki-laki yang lebih tua di luar hubungan kerabat.

c. *Bulang*

Selain sapaan *bulang* digunakan untuk orang tua laki-laki ayah/ibu, sapaan *bulang* juga digunakan kepada orang yang dihormati dan laki-laki yang jauh lebih tua dari umur penyapa di luar hubungan kerabat.

d. *Nini*

Selain sapaan *nini* digunakan untuk orang tua perempuan ayah/ibu, sapaan *nini* juga digunakan kepada orang yang dihormati dan perempuan yang jauh lebih tua dari umur penyapa di luar hubungan kerabat.

e. *Kaka*

Selain sapaan *kaka* digunakan untuk saudara laki-laki dan perempuan, sapaan *kaka* juga digunakan kepada orang yang lebih tua di luar hubungan kerabat.

Bentuk Sapaan Sebaya di Luar Hubungan Kerabat dalam Bahasa Karo

a. *Turang*

Selain sapaan *turang* digunakan untuk sapaan antara perempuan dan laki-laki sapaan *turang* juga merupakan sapaan sebaya antara laki-laki dan perempuan di luar hubungan kerabat.

b. *Senina*

Selain sapaan *senina* digunakan untuk sapaan antara laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan dalam hubungan kerabat, sapaan *senina* juga merupakan sapaan sebaya antara laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan di luar hubungan kerabat.

c. *Impal*

Selain sapaan *impal* digunakan untuk sapaan pariban, sapaan *impal* juga merupakan sapaan sebaya antara laki-laki dan laki-laki di luar hubungan kerabat.

Bentuk Sapaan Kepada Orang yang Lebih Muda dalam Bahasa Karo

Bentuk sapaan kepada orang yang lebih muda dalam bahasa Karo yaitu : *agi*.

Bentuk Sapaan Kata Ganti dalam Bahasa Karo

- Sapaan *kam* merupakan sapaan kata ganti yang lebih hormat digunakan dalam bertegur sapa dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi resmi dan tidak resmi.
- Sapaan *engko* merupakan sapaan kata ganti yang digunakan untuk orang sebaya atau penyapa dan yang disapa memiliki hubungan akrab. Bentuk sapaan ini digunakan dalam situasi tidak resmi.
- Sapaan *butet* merupakan sapaan kata ganti untuk anak perempuan atau anak yang belum memiliki nama. Bentuk sapaan ini digunakan dalam situasi tidak resmi.
- Sapaan *nak we* merupakan sapaan kata ganti yang digunakan dalam bertegur sapa antara perempuan dengan perempuan yang memiliki hubungan akrab. Bentuk sapaan ini digunakan dalam situasi tidak resmi.
- Sapaan *amai* merupakan sapaan kata ganti orang yang lebih tua kepada anak perempuan yang lebih muda di dalam bertegur sapa. Bentuk sapaan ini digunakan dalam situasi tidak resmi.
- Sapaan *nakku* merupakan sapaan kata ganti orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda dalam bertegur sapa.

Fungsi Sapaan dalam Bahasa Karo Fungsi Perhatian dengan Lawan Bicara

Dalam masyarakat karo dalam bertegur sapa kita harus memperhatikan penggunaan sapaan, sebagai tanda penghormatan bahwa adanya hubungan akrab antara penyapa dan yang disapa.

Apakah dia lebih tua, sebaya, atau masih ada hubungan kerabat.

a. Sapaan dalam hubungan kerabat

Dalam masyarakat Karo ada banyak sapaan dalam hubungan kerabat, maka dari itu kita harus memperhatikan penggunaan sapaan karena kesalahan penggunaan sapaan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

a. Sapaan untuk *bapa*

Nggo kam man *bapak*
(Bapak sudah makan?)

Pada kalimat di atas sapaan *bapak* merupakan sapaan anak kepada ayahnya. Sapaan berfungsi sebagai sapaan kepada orang tua laki-laki.

b. Sapaan untuk *nande*

Nggo kam erdakan *nande*?
(Apakah ibu sudah masak?)

Pada kalimat diatas sapaan *Nande* merupakan sapaan anak kepada ibunya. Sapaan berfungsi sebagai sapaan kepada orang tua perempuan.

c. Sapaan untuk *bulang*

Kuja atendu e *bulang*?
(kakek mau kemana)

Pada kalimat diatas sapaan *bulang* berfungsi untuk sapaan kepada kakek (orang tua ayah/ibu).

d. Sapaan kepada *nini*

La kam ku juma sendah *nini*?
(Hari ini nenek tidak ke ladang?)

Pada kalimat di atas sapaan *nini* berfungsi untuk sapaan kepada nenek (orang tua ayah/ibu).

e. Sapaan kepada *bibi*

Kuja kam rebih lawes *bibi*
(Kemana tante pergi semalam)

Pada kalimat di atas sapaan *bibi* berfungsi untuk sapaan kepada saudara perempuan ayah/ibu. Sapaan bibi bisa juga digunakan untuk memanggil mertua perempuan.

f. Sapaan kepada *bengkila*

Katawari kam reh *kila*?
(Kapan kila datang?)

Manken ningen man *bengkila* ena
(Silahkan makan bilang sama bengkila itu)

Pada kalimat pertama di atas sapaan *kila* berfungsi untuk sapaan kepada suami dari saudara perempuan ayah. Pada kalimat kedua sapaan *bengkila* berfungsi untuk sapaan mertua laki-laki, tetapi dalam bahasa Karo antara menantu dan mertua laki-laki tidak boleh saling berbicara, jika mereka ingin menyampaikan sesuatu harus melalui perantara.

g. Sapaan kepada *mama* (paman)

Jenda kam kundul *mama*
(Disini paman duduk)

Pada kalimat di atas sapaan *mama* berfungsi untuk sapaan kepada saudara laki-laki ibu. Sapaan mama juga digunakan kepada ayah dari istri.

h. Sapaan kepada *mami*

Minemken lebe, *mami*
(Silahkan minum dulu, mami)

Kebasken ningen man *mami* ena
(Silahkan masuk bilang sama mami itu)

Pada kalimat pertama di atas sapaan *mami* berfungsi untuk sapaan kepada istri dari saudara laki-laki ibu (paman). Pada kalimat kedua Sapaan *mami* berfungsi untuk sapaan kepada ibu dari istri, tetapi dalam masyarakat karo antara menantu laki-laki degan mertua perempuan tidak bolrh saling bicara, jika mereka ingin menyampaikan sesuatu harus melalui perantara.

i. Sapaan kepada *turangku*

Dalam bahasa Karo *turangku* itu tidak boleh saling betegur sapa mereka berbicara harus melalui perantara.

Kundulken ningen man *turangku* ena

(Silahkan duduk bilang sama turangku itu)

Pada kalimat diatas sapaan *turangku* berfungsi untuk sapaan kepada suami dari perempuan dan istri dari laki-laki yang merupakan kakak beradik.

j. Sapaan untuk orang lebih tua

Dalam masyarakat Karo kita juga harus memperhatikan sapaan kepada orang yang lebih tua du luar hubungan kerabat.

k. Sapaan *bibi*

Kuja kin atendu e *bi*?
(Bibi mau kemana?)

Pada kalimat di atas sapaan *bi* berfungsi untuk sapaan kepada perempuan yang lebih tua di luar hubungan kerabat. Sapaan ini digunakan ketika pertama kali bertemu dengan seorang perempuan yang lebih tua yang tidak kenal.

l. Sapaan *bapa*

Kurumah ise kin atendu e *pa*?
(Bapak mau kerumah siapa?)

Pada kalimat diatas sapaan *pa* berfungsi untuk sapaan kepada laki-laki yang lebih tua diluar hubungan kerabat. Sapaan ini digunakan ketika pertama kali bertemu dengan seorang laki-laki yang lebih tua yang tidak kenal.

m. Sapaan *bulang*

Ja jenda rumah budi *bulang* ?
(Disini dimana rumah budi kakek?)

Pada kalimat diatas sapaan *bulang* berfungsi untuk sapaan kepada laki-laki yang umurnya jauh lebih tua di luar hubungan kerabat. Sapaan ini digunakan ketika pertama kali bertemu dengan seorang laki-laki yang lebih tua yang tidak kenal.

n. Sapaan *nini*

Ise puna juma enda *nini*?
(Siapa yang punya ladang ini nenek?)

Pada kalimat diatas sapaan *nini* berfungsi untuk sapaan kepada perempuan yang umurnya jauh lebih tua di luar hubungan kerabat. Sapaan ini digunakan ketika pertama kali bertemu dengan seorang perempuan yang lebih tua yang tidak kenal.

o. Sapaan kepada lebih muda dan sebaya

Dalam Bahasa Karo sapaan untuk orang yang lebih muda dan sebaya dengan penutur tidak terlalu bermasalah. Biasanya penutur bisa langsung menyapa dengan nama diri lawan tuturnya atau mengganti dengan sapaan.

Fungsi Sebagai Berbahasa Santun.

Dalam bahasa Karo sapaan berfungsi sebagai berbahasa santun karena kalau berbicara tidak menggunakan bahasa santun dianggap tidak punya sopan santun.

a. Nggo kam reh nande tengah
(Ibu sudah datang)

Pada kalimat diatas sapaan *nande tengah* merupakan sapaan santun kepada orang yang lebih tua dalam hubungan kerabat .Sapaan berfungsi sebagai kata sapaan untuk istri dari saudara laki laki ayah.

b. Ja nari kam e ndai *bulang*?
(Kakek dari mana?)

Pada kalimat di atas sapaan *bulang* merupakan salah satu sapaan santun kepada orang yang lebih tua dalam hubungan kerabat. Sapaan berfungsi sebagai kata sapaan untuk kakek dari ayah/ibu.

Fungsi Sebagai Mempertegas Lawan Bicara

Dalam masyarakat Karo mempertegas lawan bicara itu sangat penting. Kepada siapa kita berbicara, karna kesalahan penggunaan sapaan dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penyapa dan yang disapa.

a. Buatken sitik nakan ena *nande* .
(Ibu ambilkan sedikit nasi).

Pada Kalimat diatas sapaan *nande* merupakan sapaan kepada ibu kandung. Sapaan berfungsi mempertegas lawan bicara kepada orang yang lebih tua dalam hubungan kerabat.

b. Man bandu *turang* kami nggo banci kam kundul
(Kepada sudara kami silahkan duduk)

Pada kalimat diatas sapaan *turang* merupakan sapaan antara laki-laki dengan perempuan yang kakak beradik/semaga. Sapaan berfungsi mempertegas lawan bicara kepada saudara.

Fungsi Menambah Keakraban

Dalam bahasa Karo sapaan juga berfungsi menambah keakraban antara penyapa dan yang disapa. Contoh sebagai berikut:

- a. Ku ja kam e *nak we*?

(Teman mau kemana?)

Pada kalimat di atas sapaan *nak we* merupakan menambah keakraban antara penyapa dan yang disapa. Sapaan berfungsi untuk teman akrab.

- b. Ja nari kam e *nakku*?

(Anak dari mana?)

Pada kalimat di atas sapaan *nakku* merupakan sapaan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Sapaan berfungsi sebagai menambah keakraban antara penyapa dan yang disapa dengan menggunakan sapaan kata ganti.

Mempertegas Identitas

Dalam bahasa Karo sapaan juga berfungsi sebagai mempertegas identitas seseorang dalam bertegur sapa. Contoh sebagai berikut:

- a. Ja nari kam e *unjuk* ?

(Unjuk dari mana?)

Pada kalimat sapaan *unjuk* merupakan rurun nama merga giting munte untuk yang perempuan. Sapaan berfungsi untuk mempertegas identitas seseorang.

- b. Ku ja kam *nande* Rani

(Ibu Rani mau ke mana)

Pada kalimat dia atas sapaan *nande* rani merupakan sapaan ibu yang diikuti dengan nama anak. Sapaan berfungsi untuk mempertegas identitas seseorang.

Fungsi Mengontrol Intraksi Sosial

Dalam bahasa Karo sapaan juga berfungsi sebagai pengontrol sosial karena ini akan menuntun cara seseorang berbicara dengan lawan bicara. Dalam bahasa Karo biasanya orang yang lebih muda bicara lebih santun kepada orang lebih tua dengan

berbicara *erkesehen*, artinya sampai pesannya kepada orang yang di ajak berbicara dengan menyebut kata sapaan yang tepat. Contoh sebagai berikut:

- a. Ndiganai kam reh *mama tua*?

(Kapan paman datang?)

Pada kalimat diatas sapaan *mama tua* merupakan sapaan kepada saudara laki-laki ibu yang paling tua. Sapaan berfungsi sebagai pengontrol sosial kepada orang yang lebih tua dalam hubungan kerabat.

- b. Kai babandu ena *bitengah*?

(Apa yang tante bawa itu?)

Pada kalimat di atas sapaan *bitengah* merupakan sapaan kepada saudara perempuan ayah/ibu. Sapaan berfungsi sebagai pengontrol sosial kepada orang yang lebih tua dalam hubungan kerabat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat 24 jenis sapaan dalam hubungan kerabat yaitu: *bulang, nini, empong/apung, bapa, nande, mama, mami, bibi, bengkila, turang, senina, bere-bere, impal, kaka, cimbang, agi, permian, turanku, eda, silih, kaila, kempu, ente, dan entah*. Fungsi sapaan dalam bahasa Karo ada 6 yaitu: (1) fungsi perhatian lawan bicara, (2) fungsi berbahsa santun, (3) fungsi mempertegas lawan bicara, (4) fungsi menambah keakraban, (5) fungsi mempertegas identitas, (6) mengontrol intraksi sosial.

Kepada seluruh masyarakat Karo, terutama bagi yang telah meninggalkan kampung halamannya agar tetap merasa bangga dengan bahasa ibunya, dan mengajarkan bahasa daerah tersebut kepada anak-anaknya.

Diharapkan kepada generasi muda, janganlah sampai menipis keinginan untuk mempelajari kebudayaan daerah sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguitik*:

- Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gilman, Brown 1960. *The Pronouns of Power And Solidarity*. Stanford: Stanford University Press.
- Gorat, Ricardo. 2012. “*Kata Sapaan Dalam Bahasa Batak Toba*”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa: Kumpulan Karangan*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 51-65.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295-304.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Rizkiani, Maya. 2016. “*Sistem sapaan pada masyarakat Sasak Desa Telagawara Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat*”. Skripsi. Mataram:UM, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Sitepu, Sempa, dkk. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan: Percetakan Bali.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sukapiring, Peraturen. 1989. *Pelajaran Bahasa Karo*. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Sumarsono dan Paina. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tripp, Ervin S. 1972. *Sociolinguistic rules od Address’ dalam Sociolinguistic*. Candasna: Panguin Books.
- Wantorojati, Tanjung. 2015. “*Penggunaan kata sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap*”. Skripsi. Jember: Universitas Jember, Fakultas Sastra.